

Belum Terlambat

ALARM handphone berbunyi. Menandakan jam pulang sekolah sudah usai. Jangan tanyakan di mana alarm sekolah. Pasti kalian sudah tahu bahwa sudah dua tahun pembelajaran jarak jauh diberlakukan.

"Nak, bantu Ibu belikan garam!" pinta seorang wanita di dapur.

Penerima perintah itu segera berdiri. Ia sadar sudah merengut setengah jam lamanya. Dirinya kesal karena sudah setahun berkontribusi dengan baik di OSIS, namun pada masa pergantian jabatan dari kelas 10 ke kelas 11, ia tidak mendapatkan jabatan yang ia inginkan.

Laki-laki yang duduk di bangku SMA itu mengambil uang dari ibunya.

Berjalan keluar rumah. Melewati foto keluarga yang terpajang di kamar tamu. Ukurannya tidak terlalu besar. Berisi

ia dan kembarannya disertai orangtua mereka. Aduhai, makin mengerut bibir Fikri menatap wajah kembarannya.

Cepat-cepat ia menuju warung. Melupakan gejolak hati atas dua ego yang menghantuinya. Huft, pasti Reza sedang bersenang-senang di Eropa sana bisiknya dalam hati.

Setelah selesai membeli garam. Ia menyegerakan pulang. Dalam perjalanan, sesekali ia menatap sekitar. Para tetangga sedang mengerjakan urusannya masing-masing. Ada pak Rudi yang sedang menyiram tanaman dan seorang nenek yang duduk di halaman rumahnya. Fikri tak habis pikir, sudah seminggu nenek Hamidah merajut syal biru. Sampai sekarang belum selesai juga.

Brakk!! Fikri membalikkan badan ke belakang. Andre, sahabat masa kecilnya terjatuh dari sepedanya.

Kecerobohannya

Cerma: Farah Raihanah

a tidak membaik bahkan setelah ia beranjak besar.

"Hahaha ... makasih Fikri!" Andre masih bisa tertawa bahkan dengan lutut berdarah. "Merengut aja. Galau-in gebetan?" candaunya.

"Ih, mana ada. Jangan pacaran. Buang-buang waktu. Nanti gak bisa student exchange kayak Reza." Jawab Fikri sembari membenarkan posisi sepeda Andre.

"Woaah, lagi insecure sama prestasi kembaran sendiri to?"

Fikri tertawa. Ternyata kalau sudah berteman lama, bisa telepati rupanya. Ia menuntun sepeda Andre. Kebetulan letak rumah mereka berdekatan.

"Kenapa ya, kayaknya aku gak bisa bikin prestasi besar. Jadi ketua OSIS misalnya. Berat deh punya kembaran yang pintarnya minta ampun." Fikri mulai bercerita.

Andre mengangguk-angguk. Ia juga tahu seberapa pintarnya

Reza. "Tapi, bukannya kamu dulu sering ikut kegiatan yang sama kayak Reza. Olimpiade sama lomba-lomba lainnya." Tanya Andre.

"Tapi gimana ya. Reza terlalu mencolok. Aku jadi enggan bersanding. Mending cari bakat lain. Siapa tau aku lebih berbakat di bidang itu." Fikri menghela nafas berat. Mengkilas balik masa kecilnya. Mengingat Reza yang selalu ada di podium tertinggi, sedangkan ia selalu dibawahnya.

Andre tiba-tiba berhenti. Menatap sahabatnya lekat-lekat. "Aku mau bilang sesuatu, tapi kayaknya kamu bakal marah." Ucapnya serius.

Fikri menatap langit-langit kamarnya. Kata-kata Andre seperti menusuk seluruh ruang pikiran dan hatinya. Katanya, dirinya labil dan terlalu banyak mau. Tidak konsisten. Terlalu banyak berangan-angan tanpa action yang setara dengan Reza. Sayangnya, walau hal tersebut menyakitkan, Fikri rasa Andre benar.

Beda dengan dirinya yang suka berubah-ubah. Reza anaknya serius dalam menggapai sesuatu. Reza sangat bersungguh-sungguh. Fikri juga sadar, ternyata Reza tidak banyak menggarap sesuatu. Tak seperti dirinya yang selalu mencoba banyak hal. Lomba menulis, sepak bola, beragam organisasi. Walau ia berusaha semaksimal mungkin dalam berbagai bidang, namun ia tidak menonjol dibanding Reza yang sangat ahli dalam beberapa bidang saja.

Fikri menggelengkan kepalanya. Ia harus bersyukur sudah ditampar Andre dengan kata-katanya. Entah kegiatan apa, ia harus memilih beberapa kegiatan yang paling ia suka dan

mengusahakannya sebaik mungkin. Untuk nanti hasilnya, pikirkan saja nanti. Ia jadi ingat temannya yang terpilih menjadi ketua OSIS. Ia sadar pengalaman temannya bukan main. Mana bisa dibandingkan dengan pengalamannya.

Ah, jadi teringat nenek Hamidah.

Rajutannya sudah selesai belum ya? Pikir Fikri tiba-tiba.

Ia tidak tahu nenek Hamidah suka merajut. Sepertinya nenek itu baru belajar akhir-akhir ini. Tentu saja. Ia harus bersemangat mengejar impian seperti nenek Hamidah.

Fikri menatap handphone nya. Rapat organisasi menunggu. ***

*) Farah Raihanah, siswi MAN 1 Yogyakarta.

Puisi

Sebuah Rasa

Karya Qotru Elnada Attahera S

Berawal dari sebuah canda. Hingga akhirnya salah satu diantaranya jatuh cinta. Diam-diam memendam rasa. Tanpa diketahui oleh pihak lainnya. Diam-diam memperhatikan. Yang tanpa disadari membuat terukirnya sebuah senyuman.

Tidak terasa satu tahun lewat begitu saja. Dengan perasaan yang masih sama. Hati pun mulai lelah dan mencoba melupakan. Namun semakin mencoba untuk melupakan. Justru semakin teringat jelas dalam ingatan.

Semakin hari, semakin mengerti. Semua ini bukan perihai melupakan. Tetapi tentang mengikhlasikan. Tanpa harus melupakan.

*) Qotru Elnada Attahera S SMAN 1 Sewon Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Saling Memaafkan

SAYA dituduh menghilangkan sandal teman yang saya pinjam. Padahal saya sudah mengembalikannya. Esok harinya, teman saya mengembalikan sandal tersebut. Karena ternyata sandalnya tidak hilang. Tapi ia lupa kalau sudah membawanya pulang terlebih dahulu. Lalu kami saling bermaafan.***

ILUSTRASI JOS



MS Royhan

Kelas 4 Anas Bin Malik SD Muh Bausasran Yogyakarta.

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah

Kelas B2 TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

CERNAK

"**ANDI**, sepedaku sedang rusak. Besok kalau berangkat ke sekolah aku bonceng kamu, ya," kata Dini.

"Tetapi sepedaku jelek, kamu mau boncengan sama aku?" tanya Andi.

"Jangan bicara seperti itu, sepedamu masih bagus dan kuat. Pokoknya aku boncengan sama kamu, lho," pesan Dini.

"Siap, bos. Besok pagi tak jemput," kata Andi penuh semangat.

Andi memang baik hati dan suka menolong. Meskipun rumah Andi lebih jauh dari sekolah, tetapi ia dengan senang hati akan menjemput Dini. Mereka bersahabat dari kecil.

Sepulang dari sekolah, mereka sering bermain bersama meskipun rumahnya agak berjauhan. Sekolah mereka juga sama tetapi beda kelas sehingga waktunya pulang sekolah juga tidak sama. Meskipun begitu, Andi dengan sabar menunggu Dini keluar dari kelas. Jika yang keluar Dini duluan, dengan sabar pula ia menunggu Andi. Setiap hari dengan naik sepeda masing-masing, mereka berangkat ke sekolah.

Meskipun sepeda Andi catnya sudah pudar tetapi besinya masih kuat dan bagus. Sepeda itu dulu milik ayahnya Andi. Pada zamannya sepeda tersebut sudah paling bagus dan keren. Hingga kini, sepeda itu masih layak digunakan. Dan kebetulan Andi juga mau memakainya.

Sudah dua hari ini sepeda Dini rusak dan sudah dibawa ke bengkel milik Pak Toyib. Berhubung sekarang lagi musim 'gowes' jadi banyak sepeda yang antri untuk diperbaiki. Termasuk sepeda milik Dini.

"Aku bonceng sepeda lagi, ya. Sepedaku belum jadi," kata Dini kepada Andi.

"Iya, tidak apa-apa," jawab Andi sambil mengangguk.

Selama sepeda Dini masih rusak, ia dengan senang hati mengantar-jemput Dini ke sekolah. Andi tidak pernah mengeluh meskipun keringat bercucuran membasahi seragam sekolahnya. Mereka berboncengan naik sepeda sambil bersenda-gurau. Sepanjang perjalanan mereka gembira sekali. Hingga tidak terasa sudah sampai di rumah Dini.

"Aku masuk dulu, ya," kata Dini segera masuk rumah.

"Andi minum dulu, ya," kata Bu Ambar, ibunya Dini sambil memberikan segelas jus jambu kesukaannya.

"Terima kasih, Bu," kata Andi.

Hanya sekejap jus jambu sudah habis diminumnya. Kemudian Dini keluar sambil membawa sepiring pisang

Ketulusan Andi

Oleh: Dwi Lestari



ILUSTRASI JOS

goreng. Mereka makan bersama. Tidak lama kemudian, Andi berpamitan untuk pulang.

"Ibu, Dini, aku pulang dulu," kata Andi.

"Hati-hati, ya Andil!" pesan Bu Ambar.

Pandemi belum juga berakhir. Kini mereka sekolah dari rumah. Suatu hari ada tugas Matematika dan Dini kesulitan untuk mengerjakannya. Dengan diantar ibunya, Dini ke rumah Andi untuk mengerjakan tugas tersebut.

"Jangan lupa maskernya dipakai!" pesan Bu Ambar pada Dini.

"Iya, Bu," kata Dini kepada ibunya.

Dengan naik sepeda motor mereka ke rumah Andi. Setelah sampai, mereka langsung asyik mengerjakan tugas Matematika. Teliti dan sabar sekali Andi mengajari Dini. Kira-kira satu jam kemudian mereka sudah selesai mengerjakan tugas tersebut. Tugas Matematika dikumpulkan di sekolah. Berhubung sepeda Dini masih di bengkel Pak

Toyib, berkas tugasnya ia titipkan pada Andi.

Keesokan harinya dengan naik sepeda dan memakai masker, Andi mengumpulkan berkas tugas tersebut ke sekolah. Setelah sampai, Andi bertemu dengan Mia, teman sebangku Dini. Kepada Andi, Mia juga menitipkan buku bacaan untuk Dini.

"Andi, ini tolong diberikan Dini, ya!" pesan Mia sambil menyerahkan buku bacaan.

Andi segera pulang, tetapi sebelumnya singgah dulu di rumah Dini. Karena ia akan menyampaikan pesan dari Mia. Setelah sampai di rumah Dini, keadaannya sepi. Pintu rumah terkunci sehingga Andi duduk di teras sambil beristirahat. Tidak lama kemudian Dini bersama ibunya datang dengan mengendarai sepeda motor. Rupanya mereka dari berbelanja karena sebentar lagi ayahnya Dini akan pulang.

"Maaf, ya menunggu lama," kata Dini pada Andi.

"Ini ada titipan buku bacaan dari Mia," kata Andi sambil menyerahkan buku.

Tiga hari kemudian Andi datang lagi ke rumah Dini. Di teras rumahnya terlihat ada dua sepeda yang masih baru. Sepeda itu untuk anak perempuan dan lelaki. Andi cuma bisa mengagumi sepeda tersebut.

"Sepeda ini bagus dan pasti mahal harganya. Orangtuaku belum mampu untuk membelikan aku sepeda," batin Andi sambil menyentuh sepeda baru itu.

Dari dalam rumah terdengar ada suara orang sedang bercakap-cakap. Ternyata ada ayahnya Dini. Dari semalam ayah Dini sudah berada di rumah. Beliau bekerja sebagai pelaut, sehingga jarang berada di rumah. Melihat Andi ada di teras, Dini segera keluar.

"Andi, kamu dibelikan sepeda baru oleh ayahku," teriak Dini dari dalam rumah.

"Benarkah?" tanya Andi keheranan. "Iya. Sepeda baru ini ada dua, yang satu ini untukmu," kata Dini menerangkan.

"Benar, Andi. Sepeda ini yang satu untukmu. Karena kamu sudah membantu Dini," kata ayahnya Dini sambil berjalan menuju teras rumah.

"Tapi saya tulus dan ikhlas," kata Andi dengan sopan.

"Iya, kami tahu. Kamu anak baik yang tulus dan ikhlas dalam menolong orang lain. Tapi Bapak harap kamu mau menerima sepeda ini, ya," pesan ayahnya Dini.

"Terima kasih sekali, Bapak dan Ibu juga Dini. Saya senang sekali," kata Andi dengan wajah ceria. *****

Dwi Lestari
(Pepe, RT 01, Trirenggo, Bantul, Bantul 55714)

ILUSTRASI JOS

